

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Menurut Jalaluddin Rakhmat persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus indrawi (*sensory stimuli*).¹

Menurut Kreitner dan Kinicki (2010) dalam buku *Perilaku Dalam Organisasi*, Wibowo, persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan kita menginterpretasikan dan memahami sekitar kita. Dikatakan pula sebagai proses menginterpretasikan suatu lingkungan. Orang harus mengenal objek untuk berinteraksi sepenuhnya dengan lingkungan mereka.

Sedangkan menurut McShane dan Von Glinow, dalam buku *Perilaku dalam Organisasi*, Wibowo, persepsi adalah proses menerima informasi yang membuat kita mengerti tentang dunia sekitar kita. Hal tersebut memerlukan pertimbangan informasi mana yang perlu diperhatikan, bagaimana mengkategorikan informasi, dan

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012. h. 50

bagaimana menginterpretasikannya dalam kerangka kerja pengetahuan kita yang telah ada.¹

Pendapat Robbins dan Judge (2011) mengemukakan bahwa persepsi adalah suatu proses dengan mana individual mengorganisir dan menginterpretasikan tanggapan kesan mereka dengan maksud memberi makna pada lingkungan mereka. Tetapi apa yang kita rasakan dapat berbeda secara substansial dari realitas objektif.²

Secara ringkas, menurut David Krech dalam buku *Perilaku Organisasi*, Miftah Thoha, persepsi adalah suatu proses kognitif yang kompleks dan menghasilkan suatu gambar unik tentang kenyataan yang barangkali sangat berbeda dari kenyataan. Sementara menurut Duncan dalam buku *Perilaku Organisasi*, Miftah Thoha, persepsi itu dapat disimpulkan dengan berbagai cara, tetapi dalam ilmu perilaku khususnya psikologi, istilah ini dipergunakan untuk mengartikan perbuatan yang lebih dari sekedar mendengarkan, melihat atau merasakan sesuatu. Beliau juga menambahkan bahwa persepsi yang signifikan itu ialah jika diperluas di luar jangkauan lima indera, dan merupakan suatu unsur yang penting di dalam penyesuaian perilaku manusia.³

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun sesuatu

¹ Wibowo, *Op. Cit.* h. 59

² *Ibid.* h. 60

³ Miftah Thoha. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: RajaGrafindo. 2003. h. 142-143

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kejadian yang dialami. Dapat dikatakan juga bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan pengindraan. Abdul Rahman Shaleh mengatakan dalam bukunya yang berjudul Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam

“Persepsi didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk diri kita sendiri.”⁴

Dengan persepsi, individu dapat menyadari dan mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya serta keadaan diri individu itu sendiri. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar diri individu, tetapi juga datang dari dalam diri individu. Bila yang dipersepsi dirinya sendiri sebagai objek persepsi, inilah yang disebut persepsi diri (*self perception*). Karena dalam persepsi itu merupakan aktifitas yang intergrated, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. Berdasarkan atas hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama, tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil

⁴ Abdul Rahman Shaleh. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana. 2008. h. 110

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

persepsi antara individu satu dengan individu lainnya tidak sama. Keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individual.⁵

Dari beberapa definisi dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses kognitif dalam pemberian makna/tanggapan terhadap suatu objek/benda dan orang-orang di sekitar yang diawali dengan proses pengindraan.

b. Bentuk-bentuk Persepsi

Persepsi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk;

- 1) Persepsi positif, yaitu manifestasinya berupa rasa senang sehingga dalam memberikan respon atau reaksi selanjutnya akan menampilkan kecenderungan untuk berbuat.
- 2) Persepsi negatif, yaitu manifestasinya berupa rasa tidak senang sehingga akan menampilkan kecenderungan reaksi untuk menghindari, menjauhi dan bisa menimbulkan antisipasi atau cuek.⁶

c. Hakikat Persepsi

- 1) Persepsi Merupakan Kemampuan Kognitif

Pada dasarnya, persepsi selalu melibatkan kegiatan kognitif. Pada awal pembentukan persepsi, orang telah

⁵Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Andi Offset, 2003. h. 54

⁶Syaefi, *Persepsi Terhadap Visi Pendidikan Islam Kedepan di Kalangan Masyarakat*. Pekanbaru. 2003. h. 11-12

menentukan apa yang telah akan diperhatikan. Setiap kali kita memusatkan perhatian lebih besar kemungkinan kita akan memperoleh makna dari apa yang kita tangkap, lalu menghubungkannya dengan pengalaman yang lalu, dan dikemudian hari akan diingat kembali. Kesadaran juga mempengaruhi persepsi. Bila kita dalam keadaan bahagia, maka pemandangan yang kita lihat akan indah sekali. Tetapi sebaliknya, jika kita dalam keadaan murung, pemandangan indah yang kita lihat mungkin akan membuat kita merasa bosan. Ingatan berperan juga dalam persepsi. Ingatan akan menyimpan data yang kita terima, dalam rangka memberi arti. Individu cenderung terus-menerus untuk membanding-bandingkan penglihatan, suara dan pengindraan yang lainnya dengan ingatan pengalaman lalu yang mirip. Proses informasi juga mempunyai peran dalam persepsi. Bahasa juga tentu dapat mempengaruhi kognisi kita memberikan bentuk secara tidak langsung. Hal-hal yang disebut di atas merupakan proses kognisi yang tentunya dapat membentuk persepsi individu.

2) Peran Atensi dalam Persepsi

Individu biasanya akan memilih hal-hal apa saja yang paling menarik dan paling mengesankan bagi dirinya, dan keterbukaan untuk memilih sesuatu yang menarik itu biasanya disebut dengan atensi atau perhatian. Beberapa psikologi

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melihat atensi sebagai jenis alat saringan (*filter*), yang akan menyaring semua informasi dalam proses persepsi. Sebaliknya, psikolog lain yakin bahwa manusia mampu memusatkan atensinya terhadap apa yang mereka kehendaki untuk dipersepsikan. Jadi dapat dikatakan bahwa persepsi dapat terbentuk atas perhatian seseorang terhadap suatu objek atau terhadap orang lain.⁷

d. Jenis-jenis Persepsi

Menurut Gregorc, dalam buku Psikologi Islam, Rafy Sapuri, persepsi yang dimiliki setiap pikiran/pribadi ada dua macam, yaitu:

1) Persepsi konkret

Kata “konkret” dalam bahasa Arab karya Ba’al Baki (1995) antara lain adalah “*mutamaasikun wa ‘ainiyyun*”. Dengan arti “sesuatu yang dapat disentuh, jelas terlihat oleh indera penglihatan”. Persepsi konkret, membuat seseorang lebih cepat menangkap informasi yang nyata dan jelas, secara langsung melalui kelima inderanya, yaitu penglihatan, penciuman, peraba, perasa, dan pendengaran.

2) Persepsi Abstrak/Kasat Mata

Kata “abstrak” dalam bahasa Arab karya Ba’labaki (1995) antara lain adalah “*fikratun tajriidiyyatun wa ta’birun*”

⁷Abdul Rahman Shaleh. *Op. Cit.* h. 113-115

tajriidiyyun wa dzuhulun wa lawhatun fanniyyatun tajriidatun, yang berarti “ingatan nalar (pikiran), ibarat, lupa, masuk akal (sesuai dengan pikiran). Persepsi abstrak, memungkinkan seseorang lebih cepat dalam menangkap sesuatu yang abstrak/kasat mata, dan mengerti atau percaya pada apa yang tidak bisa dilihat sesungguhnya. Saat menggunakan persepsi abstrak, seseorang cenderung menggunakan kemampuan intuisi, intelektual, dan imajinasinya.⁸

e. Faktor-Faktor yang Membentuk Persepsi

Secara umum ada beberapa faktor yang sangat berperan dalam pembentukan persepsi itu sendiri, yaitu:

1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun, sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syarat sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.⁹

⁸Rafy Sapuri. *Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009. h. 295

⁹Bimo Walgito, *Op. Cit.* h. 101

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Secara umum faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi tersebut, antara lain:

1) Bawaan

Kemampuan pengindraan paling mendasar dan kemampuan persepsi merupakan sesuatu yang sifatnya bawaan dan berkembang pada masa yang sangat dini.¹⁰ Maksudnya sifat bawaan bahwa persepsi itu sudah ada sejak manusia itu lahir, dan akan berkembang sesuai dengan usia manusia tersebut.

2) Periode kritis

Selain faktor bawaan, persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman. Faktor bawaan tidak akan bertahan lama karena sel-sel dalam sistem saraf mengalami kemunduran, berubah, atau gagal membentuk jalur saraf yang layak, maka faktor pengalaman ini sangat bergantung pada faktor bawaan.¹¹ Karena apabila seseorang kehilangan pengalaman tertentu pada usia tertentu, maka faktor bawaan tersebut tidak akan berkembang, apabila faktor bawaan itu tidak berkembang maka kemampuan persepsi seseorang juga akan mengalami kemunduran.

3) Faktor Psikologis dan Budaya

Pada manusia, faktor-faktor psikologis dapat mempengaruhi bagaimana kita memersepsikan serta apa yang kita persepsikan. Faktor-faktor yang dimaksud adalah kebutuhan, kepercayaan, emosi, dan ekspektasi. Ketika kita membutuhkan sesuatu atau memiliki ketertarikan akan suatu hal atau menginginkannya, kita akan dengan mudah memersepsikan sesuatu berdasarkan kebutuhan.

Semua kebutuhan, kepercayaan, emosi, dan ekspektasi kita dipengaruhi oleh budaya dimana kita tinggal. Budaya yang berbeda memberikan kita kesempatan untuk bertemu dengan lingkungan yang berbeda. Budaya juga memengaruhi persepsi dengan membentuk stereotip, yang mengarahkan perhatian kita dan mengatakan kepada diri kita apa yang penting untuk disadari atau diabaikan.¹²

Sementara secara khusus, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang terdiri dari dua jenis, yaitu faktor yang datang dari dalam diri individu (intern) dan faktor yang datang dari luar diri

¹⁰Eva Latipah, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pedagogia, 2012. h. 66

¹¹*Ibid*

¹²*Ibid*. h. 67

individu (ekstern). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dari dalam adalah sebagai berikut:

1) Belajar atau Pemahaman

Semua faktor dari dalam yang membentuk adanya perhatian terhadap suatu objek sehingga menimbulkan adanya persepsi adalah didasarkan proses pemahaman atau belajar yang dimiliki oleh masing-masing individu. Proses belajar atau pemahaman itu sendiri telah berlangsung sejak awal jauh sebelum pembentukan persepsi itu sendiri. Seperti anak kecil yang telah diajarkan orangtuanya tentang buah, sebelum mengenal buah seorang anak tentu telah mendapat penjelasan dari orangtuanya, lalu orangtua memberi tahu bentuk dan jenis-jenis buah. Maka saat itu juga persepsi seorang anak terhadap buah telah terbentuk didasarkan oleh ajaran orangtuanya.

2) Motivasi

Selain proses belajar, faktor dari dalam lainnya yang juga menentukan terjadinya persepsi seseorang ialah motivasi. Motivasi merupakan alasan dasar mengapa adanya persepsi. Motivasi erat kaitannya dengan rasa ingin tahu dan ketertarikan seseorang terhadap suatu hal atau objek. Bermula dari rasa ingin tahu dan ketertarikan tersebut timbullah persepsi.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3) Kepribadian

Dalam membentuk persepsi, unsur ini sangat erat kaitannya dibandingkan motivasi dan proses belajar tersebut. Tiap-tiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian yang berbeda-beda tentu memiliki cara pandang yang berbeda pula. Jadi persepsi itu dapat dibentuk dari cara pandang seseorang terhadap suatu hal yang timbul dari kepribadiannya.

Tidak hanya faktor intern, faktor ekstern juga sangat mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang terhadap suatu objek. Faktor ekstern biasanya datang dari lingkungan sekitar. Adapun faktor-faktor dari luar (ekstern) yang terdiri dari pengaruh-pengaruh lingkungan sekitar antara lain; intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan, gerakan, dan baru atau ketidakasingan.

1) Intensitas

Prinsip intensitas dari suatu persepsi dapat dinyatakan bahwa semakin besar intensitas stimulus dari luar, layaknya semakin besar pula hal-hal itu dapat dipahami (*to be perceived*). Intensitas tersebut sama halnya sejauh mana kita mengenal tau mengetahui suatu objek atau hal tersebut. Sebagai contoh, suara yang keras, bau yang tajam, sinar yang terang akan lebih banyak atau mudah diketahui dibandingkan dengan suara yang lemah, bau yang tidak tajam, dan sinar yang buram. Maka dapat

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dikatakan persepsi terbentuk dari suatu hal yang seberapa sering atau jelas kita mengetahuinya.

2) Ukuran

Faktor ini sangat dekat dengan prinsip intensitas di atas. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besar ukuran sesuatu objek, maka semakin mudah untuk bisa diketahui dan dipahami. Bentuk ukuran ini akan mempengaruhi persepsi seseorang dan dengan melihat bentuk ukuran sesuatu objek orang akan mudah tertarik perhatiannya yang pada gilirannya dapat membentuk persepsi.

3) Keberlawanan

Prinsip keberlawanan ini menyatakan bahwa stimuli dari luar yang penampilannya berlawanan dengan latar belakangnya atau sekelilingnya atau yang sama sekali di luar sangkaan orang banyak, akan menarik banyak perhatian. Perhatian inilah yang nantinya akan membentuk persepsi seseorang terhadap suatu objek.

4) Pengulangan

Dalam prinsip ini dikemukakan bahwa stimulus dari luar yang diulang akan memberikan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan sekali dilihat atau sekali pengalaman. Semakin berulang-ulangnya seseorang melihat objek maka akan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

timbul perhatian terhadap objek tersebut lalu membentuk persepsi terhadap objek tersebut.

5) Gerakan

Prinsip gerakan ini antaranya menyatakan bahwa orang akan memberikan banyak perhatian terhadap objek yang bergerak dalam jangkauan pandangannya dibandingkan dengan objek yang diam. Maka dari itu, seseorang akan lebih tertarik terhadap suatu objek yang bergerak dan semakin tertarik seseorang akan membentuk persepsinya terhadap objek tersebut.

6) Baru dan Familier (Ketidakasingan)

Prinsip ini menyatakan bahwa baik situasi eksternal yang baru maupun yang sudah dikenal dapat dipergunakan sebagai penarik perhatian. Objek atau peristiwa baru dalam tatanan yang sudah dikenal, atau objek atau peristiwa yang sudah dikenal dalam tatanan yang akan menarik perhatian pengamat. Adanya ketertarikan dari objek atau peristiwa yang baru atau sudah dikenal tersebut dapat membentuk persepsi seseorang terhadap objek atau peristiwa tersebut.¹³

g. Proses Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai beriku. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus

¹³Miftah Thoha. *Op. Cit.* h.149-157

itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tertentu.

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Stimulus

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Secara skematis hal tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.¹⁴

2. Aplikasi Instrumentasi

a. Pengertian

Aplikasi instrumentasi dapat bermakna upaya pengungkapan melalui pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur atau instrumen tertentu. Atau kegiatan menggunakan instrumen untuk mengungkapkan kondisi tertentu atas diri siswa.

Kondisi dalam diri klien (siswa) perlu diungkap melalui aplikasi instrumentasi dalam rangka pelayanan bimbingan konseling untuk memperoleh pemahaman tentang klien (siswa) secara tepat. Upaya pengungkapan sebagai aplikasi instrumentasi dapat dilakukan melalui tes dan non tes. Hasil aplikasi instrumen selanjutnya dianalisis dan ditafsirkan serta disikapi dan digunakan untuk memberikan perlakuan secara tepat kepada klien (siswa) dalam bentuk layanan bimbingan konseling.¹⁵

b. Bentuk-bentuk Aplikasi Instrumentasi

Aplikasi instrumentasi ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu instrumentasi tes dan instrumentasi non-tes,

1) Instrumentasi tes:

¹⁴Bimo Walgito, *Op. Cit.* h. 102

¹⁵Tohirin, *Op. Cit.* h. 208

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a) Tes yang mengukur inteligensi umum (*general intelligence test*).
 - b) Tes yang mengukur kemampuan khusus (*special ability test*).
 - c) Tes yang mengukur prestasi (*achievement test*).
 - d) Tes yang mengungkap aspek kepribadian (*personality assesment*).
- 2) Instrumentasi non-tes
- a) Angket
 - b) Observasi
 - c) Wawancara
 - d) Pemeriksaan hasil belajar (*legger*)
 - e) Sosiometri
 - f) Buku induk siswa
 - g) Analisis dokumenter (buku pribadi)
 - h) Rekapitulasi presensi siswa
 - i) Daftar pengungkapan masalah (DPM)
 - j) Pengungkapan hasil belajar (PKB)¹⁶

Instrumentasi dalam bimbingan konseling ada dua bentuk yaitu instrumentasi tes dan non tes. Suatu instrumen dikatakan dalam bentuk tes jika:

- a) Jawaban responden atau orang yang mengerjakan instrumen atas soal yang diperiksa berdasarkan benar salah jawabannya.
- b) Jawaban yang benar diberi skor positif dan jawaban yang diberi skor negatif.
- c) Penyelenggaraan terstandar dari segi waktu, instruksi/pengadministrasian.
- d) Ada persyaratan validitas, reliabilitas, dan objektivitas dari alat yang digunakan.
- e) Dapat diselenggarakan secara tertulis atau lisan, secara individual atau kelompok.

Tergolong dalam instrumentasi tes adalah tes psikologis dan tes hasil belajar. Instrumentasi dikatakan dalam bentuk non tes jika:

- a) Diperiksa bukan atas benar-salahnya jawaban responden.

¹⁶Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002. h. 230

- b) Melihat gambaran tentang kondisi responden apa adanya.
- c) Tidak menekankan mutu jawaban tinggi atau rendah, positif atau negatif.
- d) Pengadministrasiannya tidak terlalu terstandar, waktu mengerjakan tidak terbatas.
- e) Validitas, reliabilitas, dan objektivitas alat tidak menjadi tuntutan.
- f) Dapat diselenggarakan secara tertulis atau lisan, secara individual atau kelompok.

Tergolong dalam instrumentasi non tes ini seperti angket, daftar isian, daftar pilihan atau inventori, sosiometri, pedoman observasi, pedoman wawancara.¹⁷

c. Tujuan

Adapun tujuan dari aplikasi instrumentasi ini berkaitan dengan fungsi pemahaman dalam bimbingan konseling agar bagaimana guru bimbingan konseling dapat mengumpulkan data atau keterangan-keterangan tentang siswa/klien selengkap mungkin, sehingga dengan demikian guru bimbingan konseling akan lebih terarah dalam memberikan layanan bimbingan konseling.¹⁸

Secara umum, tujuan aplikasi instrumentasi adalah supaya diperolehnya data tentang kondisi tertentu atas diri siswa. Data yang diperoleh melalui aplikasi instrumentasi selanjutnya digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penyelenggaraan bimbingan konseling. Dengan data tersebut, penyelenggaraan layanan bimbingan konseling khususnya di sekolah dan madrasah akan lebih efektif dan efisien.

¹⁷Amirah Diniyati, *Log. Cit*

¹⁸Dewa Ketut Sukardi, *Log. Cit*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Secara khusus, apabila dikaitkan dengan fungsi-fungsi bimbingan konseling terutama fungsi pemahaman, data hasil aplikasi instrumentasi bertujuan untuk memahami kondisi siswa seperti potensi dasarnya, bakat dan minatnya, kondisi diri dan lingkungannya, masalah-masalah yang dialami, dan lain sebagainya. Pemahaman yang baik tentang klien melalui aplikasi instrumentasi dapat dijadikan oleh guru bimbingan konseling sebagai bahan pertimbangan dalam rangka memberikan bantuan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan dan masalah-masalah yang dialami siswa. Lebih lanjut, tentu dapat mencegah dan mengentaskan siswa dari masalah-masalah yang dialaminya.¹⁹

d. Teknik

Sebelum instrumen tertentu diterapkan, terlebih dahulu diadakan analisis yang mendalam tentang perlunya instrumen tertentu diaplikasikan terhadap siswa atau sekelompok siswa. Kesesuaian antara jenis instrumen dengan responden (siswa), penyelenggaraan administrasi instrumen, dan penggunaan hasil instrumen sangat menentukan keberhasilan layanan. Untuk itu diperlukan hal-hal sebagai berikut.

1) Penyiapan instrumen

Kesesuaian antara jenis instrumen tertentu dengan siswa harus benar-benar tepat, maknanya instrumen tertentu

¹⁹Tohirin, *Log. Cit*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

harus benar-benar cocok digunakan untuk mengungkapkan apa yang ada dalam diri siswa. Untuk itu, guru bimbingan konseling perlu melakukan hal-hal sebagai berikut: (a) mempelajari manual instrumen, (b) mengidentifikasi karakteristik siswa, (c) melihat kesesuaian antara instrumen dan siswa, (d) menyiapkan diri untuk mampu mengadministrasikan instrumen, (e) menyiapkan aspek teknik dan administrasi.²⁰

2) Pengadministrasian instrumen

Pengadministrasian instrumen harus sesuai dengan petunjuk yang telah dikemukakan dalam manual instrumen. Untuk keperluan pelayanan bimbingan dan konseling dalam arti luas, pengadministrasian instrumen berkenaan dengan pertanyaan apa, mengapa, bagaimana, dan untuk apa instrumen tertentu diaplikasikan kepada siswa. Guna memberikan penjelasan atau jawaban atas pertanyaan di atas, guru bimbingan konseling mengemukakan: (a) pokok isi, bentuk, tujuan dan kegunaan instrumen bagi siswa, (b) bagaimana bekerja dengan instrumen tertentu, termasuk alokasi waktu yang disediakan, (c) bagaimana mengolah jawaban siswa, (d) bagaimana hasil pengolahan itu disampaikan kepada siswa, (e) bagaimana hasil tersebut digunakan dan apa yang perlu atau diharapkan dilakukan oleh siswa.

²⁰*Ibid.* h. 212

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Untuk menjamin tingginya tingkat reliabilitas hasil instrumen, guru bimbingan konseling dalam menyampaikan hasil-hasil instrumen harus disertai tanya jawab (diskusi) dengan siswa agar ia dapat menjalani proses aplikasi instrumentasi secara baik.²¹

3) Pengolahan dan Pemaknaan Jawaban Responden (Siswa)

Pengolahan jawaban siswa dapat dilakukan secara manual dan dapat menggunakan peralatan elektronik seperti program komputer. Data atau jawaban siswa yang sudah diolah baik secara manual maupun komputer, selanjutnya dianalisis atau dimaknai dengan menggunakan kriteria tertentu yang telah ditetapkan, selanjutnya siap digunakan dalam rangka pelayanan bimbingan konseling.

4) Penyampaian Hasil Instrumen

instrumen harus disampaikan secara cermat dan hati-hati. Asas kerahasiaan harus benar diterapkan. Hasil aplikasi instrumentasi tidak boleh diumumkan secara terbuka dan tidak boleh dijadikan konsumsi atau pembicaraan umum, apalagi apabila di dalamnya terdapat nama siswa. Hasil instrumen boleh menjadi konsumsi umum atau didiskusikan di dalam kelas, tetapi tidak satu nama pun disebutkan dan tidak satu data pun dikaitkan dengan pribadi tertentu. Hasil instrumen tertentu,

²¹*Ibid.* h. 213

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk memanggil siswa dalam rangka pelayanan bimbingan konseling. Sesuai dengan hakikat dan prinsip bimbingan konseling, yang dipanggil bukan hanya para siswa yang diindikasikan bermasalah seperti skor rendah, mereka yang memiliki skor menengah dan skor tinggi juga perlu mendapatkan pelayanan.²²

5) Penggunaan Hasil Instrumen

Hasil-hasil instrumentasi dapat digunakan bagi perencanaan program bimbingan, penetapan peserta layanan, sebagai isi layanan, tindak lanjut, dan bagi upaya pengembangan.

Pertama, untuk perencanaan program bimbingan konseling. Sebaiknya perencanaan program pelayanan bimbingan konseling di sekolah disusun berdasarkan data yang diperoleh melalui aplikasi instrumentasi. Program-program bulanan, semesteran dan tahunan di sekolah hendaknya didasarkan pada data tentang variasi masalah siswa, hasil ulangan dan ujian, bakat dan minat, kecenderungan siswa, dan lain-lain. Semua data yang diperoleh melalui hasil instrumentasi dapat dipakai dalam merencanakan isi program pelayanan bimbingan konseling secara menyeluruh, untuk setiap kelas dan

²²*Ibid.* h. 214

harus mengacu kepada kebutuhan siswa, baik perorangan maupun kelompok.

Kedua, penetapan peserta layanan. Dari hasil instrumentasi, guru bimbingan konseling bisa menetapkan individu (siswa) yang perlu mendapat layanan konseling tertentu baik untuk layanan dengan format klasikal, kelompok, maupun individual, termasuk juga kegiatan dengan format lapangan dan politik. Penetapan individu yang akan menjadi peserta layanan hendaknya tetap berpegang pada prinsip prioritas.

Ketiga, hasil instrumentasi sebagai isi layanan. Hasil instrumentasi baik sebagian atau seluruhnya, secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan isi layanan yang hendak dilaksanakan atau sedang dilaksanakan terhadap siswa. Hasil pengungkapan masalah, sosiogram, data tentang inteligensi, bakat dan minat, dan lain sebagainya, dapat menjadi isi semua layanan konseling tergantung relevansinya. Guru bimbingan konseling harus secara cermat melihat relevansi itu dan menggunakannya secara tepat dengan penerapan asas kerahasiaan sebagaimana mestinya.

Keempat, hasil instrumentasi dan tindak lanjut. Hasil instrumentasi, khususnya hasil evaluasi segera, jangka pendek, dan jangka panjang, dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi upaya tindak lanjut pelayanan terhadap siswa. Kecermatan guru

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bimbingan konseling terhadap kesesuaian antara hasil evaluasi dengan upaya tindak lanjut sangat diperlukan.

Kelima, hasil instrumentasi dan upaya pengembangan. Data hasil instrumentasi dengan tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi dapat secara tepat menunjang pengembangan program-program pelayanan bimbingan konseling di sekolah. Sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan, data yang dimaksud itu sebaiknya bukan data tunggal, melainkan data kolektif yang diperoleh melalui aplikasi berbagai instrumen untuk berbagai kelompok siswa. Dengan data kolektif seperti itu akan tampak arah pokok yang perlu dijadikan arah dan garis besar pengembangan yang dimaksudkan.²³

3. Persepsi Siswa tentang Aplikasi Instrumentasi

Persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.²⁴ Persepsi ini membentuk apa yang dipikirkan, mendefinisikan apa yang penting dan selanjutnya juga akan menentukan bagaimana mengambil keputusan.²⁵

Sementara itu, aplikasi instrumentasi adalah kegiatan yang menggunakan instrumen sebagai alat ukurnya untuk mengungkapkan kondisi atau keadaan diri siswa. Aplikasi instrumentasi ini diikuti oleh

²³ *Ibid.* h. 215-216

²⁴ Miftah thoha. *Op. Cit.* h. 141

²⁵ Rafy Sapuri. *Op. Cit.* h. 294

seluruh siswa. Aplikasi instrumentasi ini dilakukan untuk mendukung kegiatan layanan-layanan yang dilaksanakan di sekolah agar tercapai dan terwujudnya program-program bimbingan konseling secara maksimal serta membantu siswa mengenal dan memahami dirinya sendiri.

Sedangkan yang dimaksud persepsi siswa tentang aplikasi instrumentasi adalah proses memahami dan menyimpulkan informasi yang didapat tentang kegiatan aplikasi instrumentasi yang diberikan oleh guru bimbingan konseling. Dengan adanya kegiatan aplikasi instrumentasi yang berjalan baik, maka akan menimbulkan persepsi positif terhadap aplikasi instrumentasi. Sebaliknya, apabila kegiatan aplikasi instrumentasi tidak berjalan baik, maka akan menimbulkan persepsi negatif terhadap aplikasi instrumentasi. Dengan demikian, siswa tidak mengerti dan memahami kegiatan aplikasi instrumentasi.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Penelitian Relevan

1. Nia Wirna Sari merupakan salah satu mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada tahun 2014 meneliti tentang persepsi siswa kelas XII tentang pelaksanaan layanan informasi bidang bimbingan karir di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Pekanbaru. Hasil penelitian Nia Wirna Sari yaitu bahwa persepsi siswa tentang pelaksanaan layanan informasi bidang bimbingan karir secara keseluruhan penyajian, dapat diperoleh jawaban dari angket tentang

pernyataan positif dengan persentase 76,1% dan angket pernyataan negatif dengan persentase 78%. Hasil tersebut pada persentase 61%-80% yang artinya bahwa persepsi siswa tentang pelaksanaan layanan informasi bidang bimbingan karir tergolong pada kategori “positif”.

Meskipun penelitian di atas ada kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, tetapi terdapat perbedaan seperti pada objek penelitian. Pada penelitian Nia Wirna Sari, objek yang diteliti yaitu persepsi siswa kelas XII tentang pelaksanaan layanan informasi bidang bimbingan karir, sementara objek yang diteliti oleh penulis yaitu persepsi siswa tentang aplikasi instrumentasi.

2. Firdaus merupakan salah satu mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada tahun 2012 meneliti tentang persepsi siswa tentang layanan konseling kelompok di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa persepsi siswa tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru tergolong “positif”. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase yang diperoleh adalah 69% sesuai dengan ukuran persentase yang ditetapkan bahwa kategori antara 61%-80% tergolong positif. Sama halnya dengan penelitian yang di atas, bahwa penelitian yang dilakukan oleh Firdaus sama halnya dengan penelitian yang dilakukan penulis, tetapi terdapat perbedaan bahwa penelitian yang dilakukan Firdaus merupakan persepsi siswa tentang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

layanan konseling kelompok, sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu persepsi siswa tentang aplikasi instrumentasi.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan konsep yang digunakan dalam rangka memberikan batasan terhadap kerangka teoritis. Konsep operasional ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini. Seperti yang disebutkan pada konsep teoretis bahwa kajian ini berkenaan dengan persepsi siswa tentang aplikasi instrumentasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Pekanbaru. Persepsi adalah cara seseorang menerima informasi dan menangkap suatu hal yang akan membentuk apa yang dipikirkan, mendefinisikan apa yang penting dan juga akan menentukan bagaimana mengambil keputusan.

Berdasarkan konsep tersebut yang dimaksud persepsi siswa tentang aplikasi instrumentasi adalah cara seseorang menerima informasi tentang aplikasi instrumentasi atau menangkap suatu hal yang terkait aplikasi instrumentasi dan akan membentuk pemikiran tentang aplikasi instrumentasi, mendefinisikan aplikasi instrumentasi serta menentukan keputusan apa yang akan diambil terkait tentang aplikasi instrumentasi itu sendiri.

Adapun indikatornya sebagai berikut:

1. Siswa beranggapan bahwa guru bimbingan konseling yang melaksanakan aplikasi instrumentasi adalah guru yang ramah dan bersahabat.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Siswa beranggapan bahwa aplikasi instrumentasi harus dilaksanakan di sekolah dan pada waktu yang tepat.
3. Siswa beranggapan bahwa pelaksanaan aplikasi instrumentasi dapat membantu siswa dalam memperoleh pemahaman diri.
4. Siswa beranggapan bahwa aplikasi instrumentasi harus dilaksanakan menggunakan metode dan media yang tepat.
5. Siswa mengerti dan memahami aplikasi instrumentasi.
6. Siswa beranggapan bahwa aplikasi instrumentasi harus dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling yang memiliki kemampuan yang baik.

Persepsi siswa tentang aplikasi instrumentasi dengan indikator di atas dapat diklasifikasikan ke dalam positif, netral dan negatif. Positif, netral dan negatifnya persepsi siswa tentang aplikasi instrumentasi dapat diketahui melalui persentase jawaban angket sebagai berikut:

- a. Tergolong positif apabila persentase hasil angket mencapai 67-100%
- b. Tergolong netral apabila persentase hasil angket mencapai 33-66%
- c. Tergolong negatif apabila persentase hasil angket mencapai 0-32%

Positif, netral dan negatifnya persepsi siswa tentang aplikasi instrumentasi terkait dengan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Faktor intern
 - a. Peran aktif siswa saat aplikasi instrumentasi
 - b. Pemahaman siswa tentang aplikasi instrumentasi
 - c. Kebutuhan siswa terhadap aplikasi instrumentasi

2. Faktor ekstern
 - a. Kondisi kelas
 - b. Penyampaian guru bimbingan konseling
 - c. Kemampuan guru bimbingan konseling

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

